



**SURAT AL-IKHLAS SEBAGAI
PNEBUSAN DOSA DALAM TRADISI
ATAQAH KUBRO PERSPEKTIF ULAMA
LOKAL KECAMATAN WONOPRINGGO
(KAJIAN LIVING QUR'AN)**



KARTIKA SETYANINGLISA

NIM. 30122034

2026



**SURAT AL-IKHLAS SEBAGAI
PNEBUSAN DOSA DALAM TRADISI
ATAQAH KUBRO PERSPEKTIF ULAMA
LOKAL KECAMATAN WONOPRINGGO
(KAJIAN LIVING QUR'AN)**



KARTIKA SETYANINGLISA

NIM. 30122034

2026

**SURAT AL-IKHLAS SEBAGAI PENEBUSAN DOSA
DALAM TRADISI ATAQAH KUBRO PERSPEKTIF
ULAMA LOKAL KECAMATAN WONOPRINGGO
(KAJIAN LIVING QUR'AN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S 1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Oleh :

KARTIKA SETYANINGLISA
NIM. 30122034

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**SURAT AL-IKHLAS SEBAGAI PENEBUSAN DOSA
DALAM TRADISI ATAQAH KUBRO PERSPEKTIF
ULAMA LOKAL KECAMATAN WONOPRINGGO
(KAJIAN LIVING QUR'AN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S 1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Oleh :

KARTIKA SETYANINGLISA

NIM. 30122034

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kartika Setyaninglisa

NIM : 30122034

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul Surat Al-Ikhlas Sebagai Penebusan Dosa Dalam Tradisi Ataqaah Kubro Perspektif Ulama Lokal Kecamatan Wonopringgo (Kajian Living Qur'an) adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 10 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Kartika Setyaninglisa

NIM. 30122034

NOTA PEMBIMBING

Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag

Perum Graha Naya blok F15, Pegaden, Wonopringgo, Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Kartika Setyaninglisa

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di **PEKALONGAN**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara/i:

Nama : Kartika Setyaninglisa

NIM : 30122034

Judul : Tradisi Pembacaan Attaqah Kubro Perspektif Ulama Lokal
Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 10 Juni 2026

Pembimbing,



Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag
NIP. 199303292020122026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **KARTIKA SETYANINGLISA**
NIM : **30122034**
Judul Skripsi : **SURAT AL-IKHLAS SEBAGAI PENEBUSAN
DOSA DALAM TRADISI ATAQAH KUBRO
PERSPEKTIF ULAMA LOKAL KECAMATAN
WONOPRINGGO (KAJIAN LIVING QUR'AN)**

yang telah diujikan pada Hari Selasa, 30 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Hilyati Aulia, M.S.I
NIP. 198711242019032011

Penguji II

Erlina, Lc., M. Hum
NIP.198308182025212048

Pekalongan, 10 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Asmuk Hartini, M.Ag.
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

a. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik diatasnya)
ج	Jim	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	,	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap. Contoh: أحمدية
ditulis *Ahmadiyyah*

c. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: الأولياءكرامة ditulis *karāmatul-auliyyā'*

d. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

e. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

f. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

- g. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

h. Kata Sandang Alif + Lam

3. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

4. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

i. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

- j. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

5. Ditulis kata per kata, atau
6. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut. Contoh: الإسلام شَيْخ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Yang pertama pastinya untuk kedua orang tua saya, bapak dan ibu. Terimakasih sudah memberikan jalan agar saya bisa menuntut ilmu sampai bangku kuliah. Terimakasih atas segala usaha, doa, dan ikhtiar ibu dan bapak sehingga bisa membiayai saya selama ini. Walaupun ibu dan bapak sendiri tidak pernah merasakan bangku kuliah tapi sekarang anakmu ini bisa ada di posisi itu. Maaf kalau saya masih banyak salah dan kurangnya, semoga ibu dan bapak bangga mempunyai anak seperti saya, walaupun saya juga bingung bagian mana yang bisa dibanggakan. Di setiap halaman yang kutulis, ada doa Bapak dan Ibu yang nggak pernah berhenti. Ada lelah yang mungkin nggak pernah kuceritakan, tapi juga ada lelah Bapak dan Ibu yang mungkin nggak pernah kalian tunjukkan. Ada air mata yang pernah jatuh diam-diam, ada rasa ingin menyerah yang berkali-kali datang, tapi setiap kali itu juga aku selalu ingat kalau ada dua orang yang nggak pernah berhenti percaya kalau aku pasti bisa. Semoga Allah selalu menjaga Bapak dan Ibu, memberikan kesehatan, kebahagiaan, umur yang penuh berkah, rezeki yang lancar berkah, membalas setiap doa, setiap pengorbanan, dan setiap kasih sayang yang selama ini diberikan kepadaku dengan balasan yang terbaik.
2. Untuk adik perempuanku dan adik laki-lakiku, terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan ini. Mungkin kalian sering melihat mba tika lebih banyak menghabiskan waktu di depan laptop, sibuk dengan revisi, atau tiba-tiba bad mood karena skripsi. Terima kasih karena tetap mengerti, tetap memberi semangat dengan cara kalian sendiri, bahkan lewat hal-hal kecil yang sering kali tanpa kalian sadari. Semoga skripsi ini bukan hanya menjadi akhir dari perjalanan kuliah kakak, tetapi juga menjadi pengingat bahwa setiap mimpi layak diperjuangkan. Kalau suatu hari nanti kalian merasa lelah mengejar mimpi kalian, ingatlah bahwa semua proses memang tidak selalu mudah, tetapi tidak ada usaha yang benar-benar sia-sia jika diiringi doa dan kesungguhan. Semoga Allah Swt. selalu menjaga kalian, memberikan kesehatan, kemudahan dalam setiap langkah, serta mengabulkan setiap cita-cita terbaik kalian.
3. Untuk diriku sendiri, terima kasih sudah bertahan sampai sejauh ini. Aku tahu perjalanan ini nggak selalu mudah. Ada hari-hari ketika

aku mempertanyakan kemampuan diri sendiri, membandingkan prosesku dengan orang lain, bahkan berpikir, "Apa aku benar-benar bisa menyelesaikannya?" dan ternyata aku bisa walaupun jalannya pelan. Walaupun sering merasa capek, walaupun berkali-kali ingin menyerah. Nyatanya aku tetap memilih bangun lagi, membuka laptop lagi, membaca lagi, memperbaiki lagi, dan berdoa lagi. Terima kasih karena sudah memilih untuk tidak berhenti. Aku belajar bahwa menyelesaikan skripsi bukan hanya tentang mendapatkan gelar, tetapi juga tentang belajar percaya bahwa Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya yang terus berusaha. Mungkin memang tidak selalu sesuai dengan waktu yang aku inginkan, tetapi selalu sesuai dengan waktu terbaik yang Allah tetapkan. Semoga setelah ini aku tetap menjadi pribadi yang rendah hati ketika berhasil, tetap sabar ketika diuji, dan tidak pernah lupa bahwa setiap langkah yang kutempuh sampai hari ini terjadi karena pertolongan Allah dan doa-doa orang-orang yang mencintaiku. Untuk versi diriku di masa depan, kalau suatu hari nanti kamu kembali merasa ragu, ingatlah bahwa kamu pernah melewati fase yang menurutmu mustahil, tetapi Allah tetap menuntunmu sampai ke titik ini.

4. Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus Sekretaris Program Studi terima kasih atas segala bimbingan, arahan, motivasi, serta waktu yang telah Ibu luangkan dalam mendampingi saya menyelesaikan penelitian ini. Ibu pembimbing yang sangat welcome, lemah lembut, dan ramah kepada anak bimbingannya. Rasanya saya sangat bersyukur kepada Allah karena telah diberikan kesempatan untuk di bimbing skripsi secara langsung oleh Bu Zul. Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan kepada Ibu beserta keluarga, baik di dunia maupun di akhirat.
5. Dr. Bapak Adi Abdullah Muslim MA.Hum., selaku Ketua program Studi Terima kasih atas arahan, bimbingan, dan pendampingan yang telah Bapak berikan selama masa perkuliahan ini. Nasehat dan perhatian Bapak menjadi dorongan berharga yang membantu saya dalam menjalani proses akademik hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta kebahagiaan kepada Bapak dan keluarga.
6. Kholid Novianto, MA.,Hum selaku dosen wali studi saya. Terima kasih atas arahan, bimbingan, dan pendampingan yang telah Bapak

- berikan selama masa perkuliahan ini. Nasehat dan perhatian Bapak menjadi dorongan berharga yang membantu saya dalam menjalani proses akademik hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta kebahagiaan kepada Bapak dan keluarga.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah mengajar dan membimbing selama masa perkuliahan, terima kasih telah memberikan ilmu serta wawasan yang luar biasa. saya belajar banyak tentang Al-Qur'an dengan berjuta kisah dan pengetahuan ilmiah, serta ayat-ayat yang mampu memberikan jawaban atas berbagai persoalan hidup. Semua itu saya peroleh berkat bimbingan dan pengajaran dari Bapak/Ibu dosen.
 8. Untuk seseorang yang Allah hadirkan di salah satu fase penting dalam hidupku, Terima kasih sudah menjadi salah satu orang yang berjalan bersamaku selama proses ini. Di saat skripsi terasa begitu melelahkan, kamu selalu punya cara untuk membuatku percaya bahwa semuanya akan selesai pada waktunya. Terima kasih karena tidak pernah lelah mendengarkan cerita-ceritaku, menghadapi versi diriku yang sering kali dipenuhi rasa ragu, dan tetap memilih untuk ada, bahkan ketika aku sendiri sedang sibuk berjuang dengan duniaku. Semoga, di mana pun nanti Allah menempatkan kita, kamu selalu dipertemukan dengan hal-hal baik, sebagaimana kebaikan yang pernah kamu hadirkan dalam hidupku.
 9. Untuk Nena, kalau ada satu orang yang paling tahu bagaimana perjalanan ini dimulai, itu adalah kamu. Dari hari pertama kita sama-sama melangkahkan kaki sebagai mahasiswa, melewati masa-masa adaptasi, tugas yang datang silih berganti, ujian, suka duka selama perkuliahan, sampai akhirnya sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi. Terima kasih karena sudah menjadi teman seperjuangan yang tidak pernah lelah berjalan berdampingan. Kehadiranmu membuat perjalanan yang panjang ini terasa lebih ringan untuk dilalui. Semoga setelah ini, langkah kita sama-sama dimudahkan. Semoga semua mimpi yang dulu sering kita ceritakan satu sama lain benar-benar Allah wujudkan pada waktu terbaik-Nya. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan yang akan selalu memiliki tempat dalam hidupku.
 10. Untuk teman-teman seperjuangan, Atha, Luluk, Arifiani, Bu nyai Ana, Siska, Dian dan Septi. Terima kasih kepada kalian yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, baik yang hadir sejak awal

maupun yang dipertemukan di tengah perjalanan. Terima kasih untuk setiap bantuan, doa, semangat, canda tawa, diskusi, dan kebersamaan yang telah mengisi hari-hari selama perkuliahan. Perjalanan ini tentu tidak selalu mudah. Namun, memiliki teman-teman yang saling mendukung membuat setiap tantangan terasa lebih ringan untuk dilewati. Mungkin kita datang dari latar belakang yang berbeda, memiliki mimpi yang berbeda, dan kelak akan menempuh jalan yang berbeda pula. Namun, aku percaya bahwa setiap pertemuan yang Allah takdirkan selalu memiliki makna. Semoga setiap langkah yang akan kita tempuh setelah ini dipenuhi keberkahan, kemudahan, dan kesuksesan.



MOTTO

“Tidak semua yang tumbuh terlihat setiap hari, tetapi setiap hari
Allah memberi kesempatan untuk bertumbuh.”

~ Kartika Setyaninglisa



ABSTRAK

Kartika Setyaninglisa, 2026: Tradisi Pembacaan Ataqah Kubro Perspektif Ulama Lokal Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag

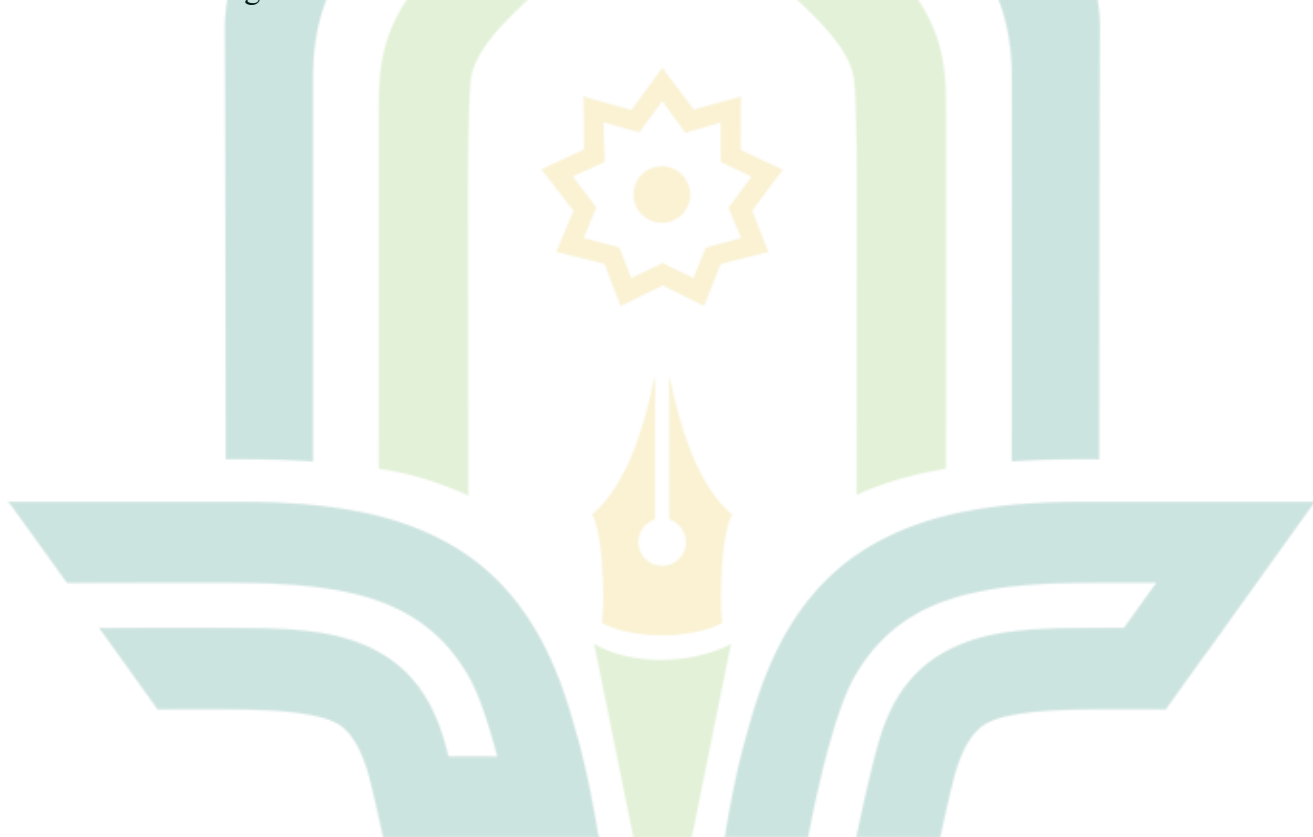
Kata Kunci: Ataqah Kubro, Surat Al-Ikhlas, Resepsi Al-Qur'an, Resistensi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tradisi keagamaan Ataqah Kubro di Kecamatan Wonopringgo, yaitu praktik pembacaan Surat Al-Ikhlas sebanyak 124.000 kali sebagai bentuk tradisi permohonan ampunan dan keselamatan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena selain menjadi tradisi yang mengakar, terdapat keragaman sikap di kalangan ulama lokal dalam merespon praktik tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami pelaksanaan Ataqah Kubro di tengah masyarakat Wonopringgo serta memetakan perspektif ulama lokal terhadap tradisi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai pembacaan Surat Al-Ikhlas dalam tradisi Ataqah Kubro sebagai bentuk ikhtiar tradisi untuk memohon rahmat dan ampunan Allah Swt, bukan sebagai amalan yang secara langsung menghapus dosa. Pemaknaan tersebut selaras dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* yang menegaskan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa (*Ahad*), satu-satunya tempat bergantung (*Aş-Şamad*), serta Dzat Yang Maha Sempurna. Oleh karena itu, pembacaan Surat Al-Ikhlas dipahami sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan rahmat dan ampunan diyakini sepenuhnya berasal dari Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Ataqah Kubro merupakan bentuk resepsi masyarakat terhadap kandungan Surat Al-Ikhlas yang diwujudkan melalui praktik pembacaan surat tersebut sebagai sarana memohon ampunan kepada Allah Swt.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Ataqah Kubro di Kecamatan Wonopringgo terbagi dalam dua bentuk utama. Pertama, sebagai kegiatan pengajian rutin mingguan bagi masyarakat. Kedua, sebagai tradisi yang dilakukan oleh jamaah dan sanak saudara bagi seseorang telah meninggal dunia. Praktik ini didasari oleh keyakinan teologis yang kuat bahwa bacaan tersebut diniatkan untuk "memerdekakan" ahli kubur atau individu yang bersangkutan dari siksa kubur dan api neraka.

Penelitian ini mengungkap adanya berbagai perspektif di kalangan ulama lokal Wonopringgo. Kelompok ulama yang menerima memandang Ataqah sebagai sarana *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Di sisi lain, muncul sikap resistensi dari sebagian ulama lainnya yang tidak dilaksanakan secara terbuka melainkan melalui mekanisme *public transcript* dan *hidden transcript*. Ulama dalam kategori *public transcript* cenderung bersikap pasif, mereka pernah melaksanakan namun tidak menjadikannya rutinitas karena pemahaman yang belum mendalam. Sementara itu, ulama dengan kategori *hidden transcript* menunjukkan sikap hati-hati dengan memilih untuk tidak aktif menjalankan tradisi ini sebagai bentuk upaya menjaga kemurnian pemahaman agama tanpa menimbulkan konflik sosial secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Ataqah Kubro bukan sekadar tradisi, melainkan Interaksi sosial masyarakat dalam membentuk identitas keagamaan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya, semoga kita mendapatkan syafa'at di akhirat nanti.

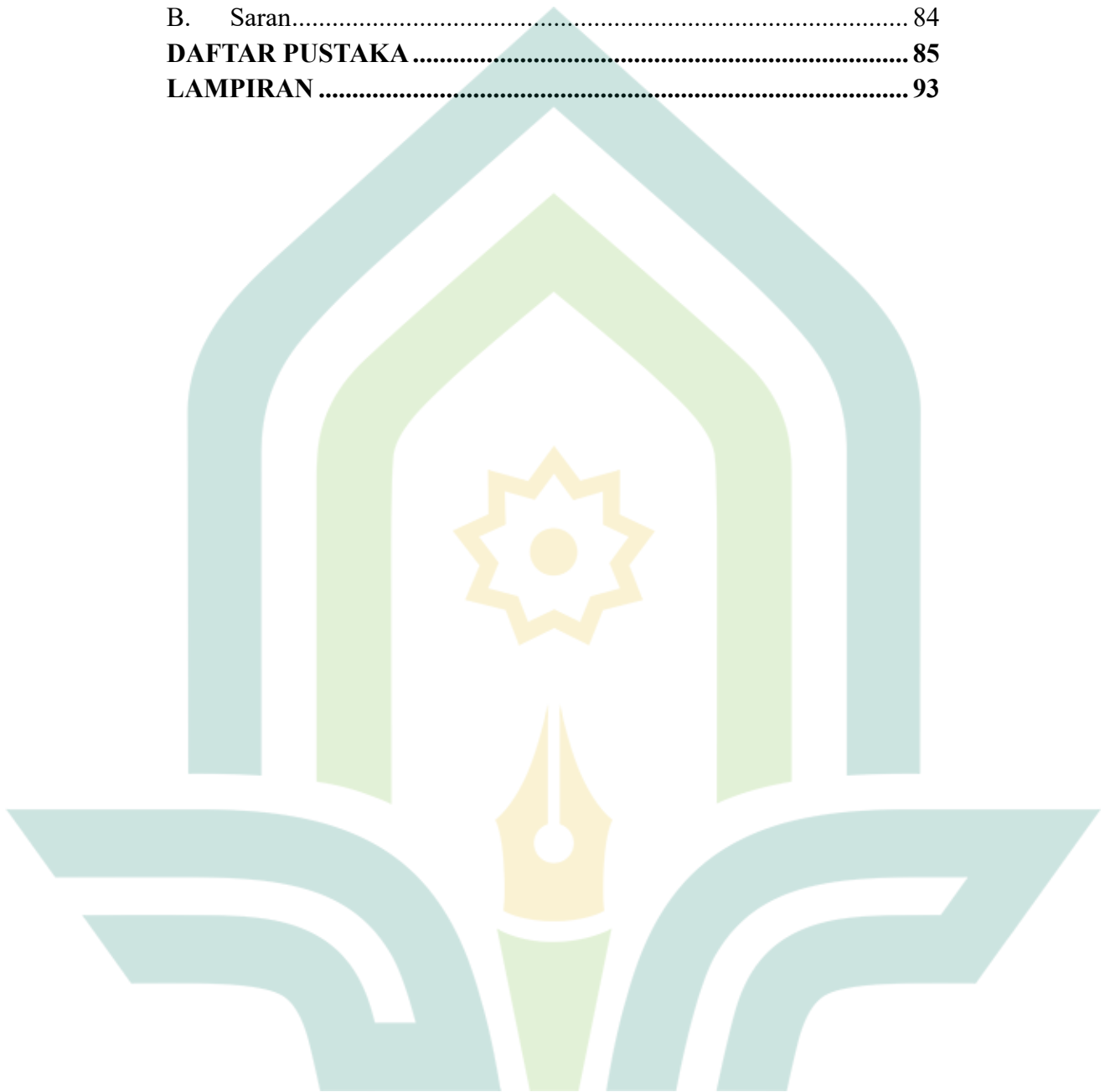
Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A., Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Kholid Novianto, MA., Hum selaku dosen wali studi yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan selama masa perkuliahan.
6. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
7. Kepada Bu Nyai Sumiati, Bu Nyai Kholifah, Bu Nyai Masruhah, Pak Kyai Mahasin, Bu Nyai Tin, Bu Nyai Nahdliya, Ustadzah Siska dan seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Berpikir.....	16
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II LANDASAN TEORI.....	22
A. Pengertian Living Qur'an	22
B. Resepsi Al-Qur'an.....	27
C. Teori Resistensi	30
BAB III PELAKSANAAN ATAQAH KUBRO DI KECAMATAN WONOPRINGGO.....	36
A. Kecamatan Wonopringgo.....	36
B. Pelaksanaan Ataqah Kubro	39
BAB IV PEMAKNAAN SURAT AL-IKHLAS DAN PERSPEKTIF ULAMA LOKAL WONOPRINGGO	53
A. Bentuk Resepsi dalam Ataqah Kubro	53
B. Bentuk Resistensi dalam Ataqah Kubro.....	57
C. Bentuk Resistensi dalam Ataqah Kubro.....	59
D. Resepsi dan Resistensi Ulama Lokal Wonopringgo	60
E. Analisis Kritis terhadap Praktik Ataqah Kubro di Wonopringgo	80

BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	93



BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat sentral karena tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga menjadi poros nilai, norma, serta inspirasi bagi peradaban manusia. Sifatnya yang sempurna dan universal membuat arahan di dalamnya mampu menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat.¹ Oleh sebab itu, Al-Qur'an memegang posisi yang sangat krusial dalam setiap aspek keseharian kaum Muslim. Perannya pun tidak hanya berhenti pada lembaran teks tertulis semata, melainkan tercermin secara nyata melalui beragam bentuk penghayatan, pemaknaan, dan praktik yang dilakukan oleh umat Islam di berbagai tempat dan kurun waktu yang berbeda.

Sejalan dengan dinamika waktu, pola interaksi dan cara masyarakat memahami Al-Qur'an terus berkembang mengikuti konteks sosial serta budaya yang melingkupinya. Dalam hal ini, tradisi dan kebiasaan lokal turut memberikan warna tersendiri dalam membentuk cara masyarakat menafsirkan pesan-pesan di balik ayat suci tersebut. Al-Qur'an kemudian sering kali diinternalisasikan ke dalam aktivitas religius harian, baik yang dilakukan secara mandiri maupun berjamaah.¹ Contoh nyatanya terlihat dari rutinitas pembacaan surat-surat tertentu dalam berbagai kesempatan, seperti majelis pengajian, momen doa bersama, hingga perayaan hari besar dan tradisi keagamaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun.

Munculnya fenomena praktik pembacaan Al-Qur'an di tengah kehidupan sosial inilah yang dalam kajian Al-Qur'an kontemporer diistilahkan sebagai *Living Qur'an*. Perspektif ini berupaya membedah bagaimana Al-Qur'an "dihidupkan", dimaknai, serta diimplementasikan oleh pemeluknya secara

¹ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, Jilid I (Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), 77.

nyata dalam kehidupan. Melalui pendekatan tersebut, Al-Qur'an tidak lagi dipandang sekadar sebagai teks suci yang menjadi bahan analisis akademis yang kaku, melainkan sebagai kitab yang aktif berfungsi dalam berbagai kegiatan sosial dan religius di masyarakat.² Maka dari itu, studi Living Qur'an berfokus untuk menyingkap bagaimana cara masyarakat memahami kitab suci mereka melalui beragam praktik, tradisi, maupun tradisi keagamaan yang muncul dalam keseharian mereka.

Wilayah Jawa dikenal memiliki sejarah panjang dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur kebudayaan lokal yang sudah ada sebelumnya. Integrasi ini menghasilkan berbagai tradisi keagamaan yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan praktik keislaman di wilayah lain. Masyarakat Jawa cenderung mengekspresikan keberagaman mereka melalui simbol-simbol tradisi yang mengandung harapan akan keselamatan dan keberkahan hidup. Al-Qur'an dalam konteks masyarakat Jawa sering kali diposisikan sebagai sumber kekuatan tradisi yang mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan batiniah. Berbagai majelis dzikir dan shalawatan menjadi ruang utama bagi berlangsungnya transmisi nilai-nilai Al-Qur'an secara lisan dan rutin. Praktik-praktik keagamaan tersebut tetap bertahan hingga saat ini karena didukung oleh struktur sosial masyarakat yang sangat menghormati tradisi leluhur. Kelestarian tradisi ini juga mencerminkan betapa kuatnya ikatan batin masyarakat Jawa dengan identitas keislaman yang mereka miliki.¹

Dalam kebiasaan masyarakat Jawa, saat ada orang yang wafat tetangga dan keluarga akan berkumpul untuk memberikan ucapan duka cita, memberi dukungan dan mendoakan almarhum serta keluarga yang ditinggalkan. Khususnya bagi kalangan Nahdlatul Ulama (NU), selain mempersiapkan untuk kedatangan

² Syamsul Bahri, dan Muhammad Nuzul Abraar. "Pergeseran Peran dan Eksistensi Al-Quran: Studi Living Quran pada Masyarakat Waido, Pidie, Aceh." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26.2 (2024), 259-272.

tamu, setelah meninggalnya almarhum, mereka mengadakan bacaan tahlil dan doa yang dipanjatkan untuk almarhum.³ Selain doa dan zikir, membaca Al-Quran merupakan salah satu aspek yang penting dalam tahlilan. Al-Qur'an tidak hanya dijadikan pedoman, melainkan juga memiliki dimensi tradisi yang jika dihayati dan diamalkan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari.¹

Salah satu bentuk konkret dari fenomena living Qur'an di Jawa adalah tradisi pembacaan Ataqa Kubro atau yang sering disebut sebagai Fida' Al-Qur'an. Tradisi ini secara terminologis merujuk pada upaya untuk membebaskan diri atau anggota keluarga yang sudah meninggal dari siksa api neraka melalui amalan tertentu. Praktik ini melibatkan pembacaan Surat Al-Ikhlâs sebanyak puluhan ribu kali. Masyarakat meyakini bahwa bilangan tersebut merupakan kunci tradisi yang memiliki dasar teologis kuat dalam literatur klasik Islam. Pelaksanaan Ataqa Kubro biasanya dilakukan secara berjamaah dalam suasana yang khidmat dan penuh dengan doa-doa.⁴

Kecamatan Wonopringo di Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu daerah yang cukup konsisten dalam menjaga kelestarian tradisi Ataqa Kubro. Masyarakat Wonopringo dikenal memiliki sisi religius yang tinggi serta kepatuhan yang kuat terhadap ajaran-ajaran Islam yang bersifat tradisional. Kondisi geografis dan sosiologis Wonopringo yang kental dengan nuansa santri mendukung berlangsungnya tradisi keagamaan ini, Praktik ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah amanah tradisi yang harus tetap dijalankan. Dinamika pelaksanaan tradisi di Wonopringo menunjukkan adanya pertautan yang sangat erat antara teks suci Al-Qur'an dengan realitas sosiokultural lokal.¹

³ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, Cet. Ke-2, Jilid II (Bantul: Pustaka Pesantren, 2006), 267.

⁴ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo," (Tesis, IAIN Ponorogo, 2016), 12.

Keberlangsungan tradisi Ataqah Kubro di Kecamatan Wonopringo tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama lokal yang ada di daerah tersebut. Ulama lokal di Wonopringo berperan sebagai pemegang otoritas keagamaan yang memberikan legitimasi serta tuntunan dalam pelaksanaan tradisi. Mereka berfungsi sebagai penyambung dari ajaran-ajaran kitab kuning yang menjadi rujukan utama dalam tradisi keislaman di Nusantara. Penjelasan dan interpretasi yang diberikan oleh para ulama ini sangat memengaruhi cara masyarakat dalam memaknai setiap tahapan pembacaan Ataqah Kubro. Tanpa kehadiran ulama lokal, tradisi ini mungkin akan kehilangan arah teologisnya atau bahkan perlahan mulai ditinggalkan oleh generasi muda.

Meskipun tradisi Ataqah Kubro telah dipraktikkan secara luas, kajian ilmiah yang secara spesifik meneliti surat Al-Ikhlas sebagai penebusan dosa dan perspektif ulama lokal di Wonopringo masih sangat terbatas. Belum banyak peneliti yang mencoba menggali lebih dalam mengenai bagaimana surat Al-ikhlas sebagai penebusan dosa, pelaksanaan Ataqah Kubro, dan perspektif ulama lokal dalam memahami Ataqah Kubro. Padahal, pemikiran ulama lokal memiliki kontribusi besar dalam membentuk corak keberagamaan masyarakat. Kesenjangan informasi ini menyebabkan pemahaman kita terhadap variasi praktik living Qur'an menjadi kurang komprehensif. Diperlukan sebuah penelitian mengenai pandangan-pandangan orisinal dari ulama lokal setempat guna memperkaya khazanah studi keislaman. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap suara-suara ulama lokal mengenai tradisi Ataqah Kubro. Dengan demikian, perbedaan cara pandang ulama Wonopringo dapat terangkat ke dalam pembahasan akademik yang lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang Ataqah Kubro perlu dilakukan untuk mengungkap secara lebih mendalam bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan dan bagaimana perspektif ulama lokal terhadap pelaksanaannya. Kajian ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai aspek praktik dan aspek pemikiran keagamaan yang melingkupi tradisi Ataqah Kubro. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan metodologi living Qur'an di Indonesia secara umum. Selain itu, kajian ini juga bermanfaat sebagai dokumentasi ilmiah atas kearifan lokal yang ada di wilayah Kabupaten Pekalongan. Seluruh rangkaian pemikiran dalam latar belakang ini menjadi fondasi yang kuat bagi penulis untuk melanjutkan penelitian ke tahap berikutnya secara lebih terarah. Dengan demikian, skripsi ini diharapkan mampu memberikan jawaban yang akurat terhadap fenomena keagamaan yang terjadi di Kecamatan Wonopringo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan surat Al-Ikhlâs sebagai penebusan dosa dalam Ataqah Kubro?
2. Bagaimana pelaksanaan Ataqah Kubro dan perspektif ulama lokal di Kecamatan Wonopringo terhadap tradisi pembacaan Ataqah Kubro tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana Surat Al-Ikhlâs dimaknai sebagai sarana penebusan dosa dalam tradisi Ataqah Kubro.
2. Menjelaskan pelaksanaan Ataqah Kubro dan perspektif ulama lokal terhadap Ataqah Kubro di Kecamatan Wonopringo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis

Manfaat teoritis, penelitian ini adalah memberikan kontribusi penting dalam kemajuan pengetahuan dalam bidang studi islam, terutama dalam analisis Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan. Melalui kajian tradisi Ataqah Kubro, penelitian ini dapat

menambah referensi terkait hubungan antara masyarakat dan teks Al-Qur'an. Dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam ranah Living Qur'an, mengenai bagaimana masyarakat merespon dan menghidupkan teks Al-Qur'an (Surat Al-Ikhlâs) dalam bentuk tradisi tradisi.

Manfaat praktik dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tradisi mengenai Al-Qur'an. Dengan mengetahui arti dan maksud dari pembacaan surat Al-Ikhlâs, seseorang bisa menjadi lebih terdorong untuk menjalani praktik keagamaan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam penelitian ini dapat menjelaskan wawasan yang mendalam mengenai tradisi Ataqah Kubro. Oleh karena itu, masyarakat dapat lebih menghormati dan menjaga tradisi ini sebagai bagian dari jati diri budaya dan tradisi mereka.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

a. Living Qur'an

Istilah *Living Qur'an* secara harfiah berasal dari gabungan dua kata, yaitu *living* yang bermakna kehidupan atau proses menghidupkan, dan Al-Qur'an yang dipahami sebagai teks suci yang dibaca secara berulang-ulang. Dalam ruang lingkup kajian ini, perhatian utama peneliti tertuju pada berbagai fenomena di tengah masyarakat saat mereka mengimplementasikan pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam kehidupan nyata melalui tindakan sehari-hari yang dilakukan.⁵ *Living Qur'an* dipandang sebagai bentuk studi Al-Qur'an yang menggunakan kacamata sosiologi dan antropologi. Peneliti dalam bidang ini cenderung menggunakan pendekatan fenomenologi serta lebih banyak menggali data sosial langsung dari lapangan. Dengan demikian, fokus kajiannya tidak lagi terbatas

⁵ Sahiron Syamsyudin, *Metode Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadits* (TH Press, 2007), 5.

pada analisis tekstual semata, melainkan lebih menekankan pada bagaimana ayat-ayat tersebut dipraktikkan secara hidup dalam realitas sosial masyarakat.

Menurut M. Mansyur Living Qur'an pada dasarnya berasal dari fenomena Qur'an in everyday life yaitu arti dan peran Al-Qur'an yang secara langsung dipahami dan dialami oleh umat Muslim. Berbeda dari penelitian Al-Qur'an yang meneliti aspek teks Al-Qur'an, studi living qur'an lebih menekankan pada realita yang terjadi dilapangan.¹ Living Qur'an berada dalam lingkup studi Islam yang mencakup tidak hanya sisi-sisi normatif saja, tetapi juga penelitian yang berhubungan dengan aspek sosiologi dan antropologi. Islam bukan hanya berfokus dari aspek kepercayaan yang normatif-dogmatik yang bersumber dari wahyu, tetapi juga pada tingkahlaku manusia yang dipengaruhi oleh kepercayaan tersebut, dan berkembang menjadi realitas empiris.

Living Qur'an mengacu kepada makna Al Qur'an yang hidup di masyarakat Wonopringgo pada kehidupannya. Kajian ini tentang pemahaman pandangan ulama lokal Wonopringgo dalam tradisi Ataah Kubro. Ataah Kubro merupakan respon masyarakat terhadap sosial keagamaan yang dilakukan untuk menghidupkan Al-Qur'an melalui komunikasi antar masyarakat. Maka pentingnya penelitian Living Qur'an bagi kelanjutan kajian Al-Qur'an bukan hanya mengarah kajian Qur'an teks saja tetapi untuk merangkul keikutsertaan masyarakat.⁶

⁶ Sudarmoko, "The living Qur'an: Studi kasus tradisi sema'an Al-Qur'an sabtu legi di masyarakat Sooko Ponorogo", *Tesis* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 8.

b. Teori Resepsi

Secara etimologi, istilah resepsi berasal dari kata Latin "*recipere*" dan bahasa Inggris "*reception*," yang mempunyai arti penerimaan suatu teks oleh pembacanya. Dalam bidang studi berfokus pada bagaimana seorang pembaca merespon, bereaksi, dan menanggapi suatu karya sastra. Resepsi Al-Qur'an suatu proses pengungkapan makna antara individu yang membaca atau mendengarkan teks Al-Qur'an. Pada konteks Al-Qur'an, resepsi ialah penelitian mengenai bagaimana cara masyarakat muslim memahami makna dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.¹

Ahmad Rafiq dalam pendekatan kualitatif mencentuskan tiga resepsi Al-Qur'an yaitu resepsi exegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Pertama, ada resepsi exegesis, yang merupakan respon masyarakat yang ditunjukkan melalui analisis dan pengertian teks Al-Qur'an dengan mendalam. Kedua, resepsi estetis, merupakan cara penerimaan yang terlihat dalam ungkapan keindahan, seperti dengan seni membaca Al-Qur'an, kaligrafi, atau karya seni yang terinspirasi oleh ayat-ayat suci. Ketiga, resepsi fungsional, yaitu sikap masyarakat yang membuat Al-Qur'an menjadi pedoman pada kehidupan sehari-hari, sehingga ayat-ayatnya digunakan dalam berbagai praktik, doa, tradisi, dan aktivitas sosial-keagamaan.⁷

Resepsi fungsional dalam tradisi pembacaan Ataah Kubro dapat dipahami sebagai wujud penerimaan masyarakat pada Al-Qur'an yang berorientasi pada fungsi praktisnya. Resepsi ini tidak sekedar memposisikan Al-Qur'an menjadi objek pemahaman normatif, melainkan juga sebagai sarana tradisi yang diyakini membawa

⁷ Ahmad Rafiq, "Living Qur' an : Its Texts and Practices in the Functions of the Scripte" 22, no. 2 (2021): 469–84, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

keberkahan, perlindungan, dan keselamatan. Praktik pembacaan Ataqaah Kubro memperlihatkan bagaimana teks suci berfungsi dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Dengan demikian, resepsi fungsional pada tradisi ini menegaskan bahwa hubungan umat Islam dengan Al-Qur'an tidak berhenti dimensi interpretatif, melainkan juga terwujud dalam praktik tradisi yang memberi makna religius sekaligus sosial bagi para pelakunya.

c. Teori Resistensi

Teori resistensi dalam perspektif sosiologi agama memandang bahwa praktik keagamaan lokal sering kali menjadi sarana perlawanan simbolik terhadap dominasi paham keagamaan tertentu. James C. Scott menekankan adanya perlawanan sehari-hari (*everyday forms of resistance*) yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga tradisi mereka agar tetap eksis di tengah tekanan luar.¹ Dalam kajian Living Qur'an, tradisi Ataqaah Kubro dapat dipahami sebagai upaya masyarakat Wonopringgo untuk mempertahankan identitas keislaman tradisional mereka dari arus puritanisme. Praktik ini bukan sekadar tradisi tanpa makna, melainkan manifestasi keteguhan terhadap warisan leluhur yang sering kali mendapat kritik dari kelompok luar. Dengan demikian, resistensi di sini diposisikan sebagai mekanisme pertahanan budaya dan tradisi masyarakat dalam menjaga keragaman ekspresi keagamaan.⁸

Peran ulama lokal dalam kerangka resistensi ini sangat sentral sebagai pemegang otoritas keagamaan yang memberikan legitimasi teologis bagi jamaah. Ulama di Kecamatan Wonopringo bertindak sebagai penjaga batas-

⁸ Amin, Muhammad, dan Muhammad Arfah Nurhayat. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran: Pengantar Menuju Metode Living Quran." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21.2 (2020), 290-303.

batas tradisi melalui penjelasan yang bersumber dari ajaran kitab kuning yang menjadi rujukan utama pesantren. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Metodologi Penelitian Living Qur'an, tingkah laku manusia dipengaruhi oleh kepercayaan yang berkembang menjadi realitas empiris. Dengan memberikan interpretasi yang mendalam, ulama memastikan bahwa tradisi Ataqah tetap memiliki ruang di tengah arus perubahan zaman yang semakin rasionalistik. Resistensi yang dipimpin oleh ulama lokal ini memperkuat ikatan batin diwariskan secara turun-temurun.¹

Ingrid Mattson dalam karyanya menekankan bahwa masyarakat Muslim merespon Al-Qur'an sebagai firman Allah melalui beragam cara yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya lokal.⁹ Dalam konteks masyarakat Wonopringo, resistensi terjadi ketika tradisi Ataqah Kubro diposisikan sebagai "benteng" tradisi menghadapi tantangan paham keagamaan yang bersifat kaku. Pembacaan Surat Al-Ikhlâs sebanyak puluhan ribu kali menjadi simbol ketahanan identitas yang melampaui sekadar pemahaman tekstual semata. Masyarakat meyakini bahwa bilangan tersebut adalah kunci tradisi yang memiliki dasar kuat dalam tradisi lisan dan tulisan para leluhur. Keteguhan dalam menjalankan tradisi ini mencerminkan adanya dialektika antara teks suci dan semangat perlawanan terhadap marginalisasi nilai-nilai lokal di wilayah Pekalongan.

Analisis resistensi ini melengkapi dimensi fungsional Al-Qur'an yang memungkinkan teks suci digunakan sebagai sarana mencapai tujuan religius tertentu di luar teks. Jika pendekatan sebelumnya hanya melihat cara masyarakat menerima teks, maka teori resistensi

⁹ Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2013), 210.

menekankan pada aspek "pertahanan makna" dari praktik tersebut di tengah dinamika sosial.¹ Ataqah Kubro bukan hanya sarana untuk mendoakan almarhum, tetapi juga pernyataan sikap kolektif masyarakat atas kebenaran praktik keagamaan mereka. Setiap prosesi pembacaan yang dilakukan secara berjamaah memperkuat solidaritas sosial dalam menghadapi potensi hilangnya jati diri.

d. Tradisi Ataqah Kubro

Tradisi Ataqah Kubro, menurut etimologis berarti merdeka, terlepas atau terbebas. Ataqah juga dikenal dengan istilah Fida', secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti memerdekakan, pembebasan atau penebusan. Dalam praktik keagamaan masyarakat tradisional di Jawa, tradisi ini dipahami sebagai upaya tradisi untuk memohon kepada Allah SWT agar jiwa orang yang telah wafat dibebaskan dari siksa api neraka. Ataqah diwujudkan melalui pembacaan kalimat *thayyibah* atau Surat Al-Ikhlas dengan jumlah hitungan yang sangat besar. Di wilayah Wonopringo, praktik tersebut diwujudkan melalui pembacaan Surat Al-Ikhlas secara berjamaah. Ataqah Kubro ini dipandang sebagai bentuk manifestasi kasih sayang serta tanggung jawab tradisi keluarga yang masih hidup terhadap anggota keluarga yang telah tiada.¹⁰

Secara garis besar, tradisi dipahami sebagai sebuah praktik yang sudah berlangsung lama dan secara konsisten dilakukan, serta menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi mengacu dari kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya yang masih dilakukan oleh masyarakat.¹ Salah satu tradisi yang

¹⁰ SitiFaizah, "TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN (Kajian Living Qur'an Di TPQ Nurussolah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 5, no. 1 (2022), 96–121.

dilakukan masyarakat adalah pembacaan Ataqah Kubro sebagai bentuk ikhtiar memerdekaan seseorang dari dosa atau penghapusan dosa. Pembacaan Ataqah Kubro bisa dilakukan secara berjamaah dan dicicil. Jika pembacaan Ataqah Kubro dikhususkan untuk seseorang yang sudah meninggal biasanya dilakukan secara berjamaah, dan setiap jamaahnya mendapat jatah yang sama. Jika pembacaan Ataqah Kubro bagi diri sendiri biasanya dilakukan dengan mencicil.

Dalam tradisi pembacaan Ataqah Kubro yang digunakan adalah surat Al-Ikhlās. Dalam tafsir Al-Misbah ayat pertama surat Al-Ikhlās menjelaskan tentang Allah dengan menugaskan Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan serta menjawab keraguan orang-orang mengenai Tuhan yang beliau sembah. Ayat kedua menjelaskan keperluan makhluk kepada-Nya, yaitu hanya Allah Yang Maha Tunggal yang menjadi sandaran harapan bagi semua makhluk untuk memenuhi setiap kebutuhan, permohonan mereka, serta bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Ayat ketiga menjelaskan bantahan terhadap kepercayaan sebagian orang mengenai konsep ketuhanan dengan menegaskan bahwa Allah Yang Maha Esa tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Ayat keempat menjelaskan lagi, segala hal yang tidak dapat disamakan dengan Allah, baik sebagai putra, ayah, atau yang lainnya, baik dalam khayalan maupun dalam realitas, yang setara dengan Allah.¹¹

Pelaksanaan Ataqah Kubro di tengah masyarakat Wonopringo memiliki dimensi sosial yang sangat kuat dan melibatkan struktur komunal yang rapi. Tradisi ini tidak dilakukan secara individual, melainkan melibatkan partisipasi ulama lokal dan jamaah untuk menyelesaikan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 606.

target hitungan pembacaan dalam suasana yang khidmat. Kolaborasi kolektif ini memperkuat ikatan silaturahmi antarwarga melalui kegiatan zikir dan doa bersama yang dilakukan secara rutin. Selain aspek eskatologis, terdapat nilai gotong royong yang tercermin dalam persiapan logistik dan konsumsi selama prosesi berlangsung. Dengan demikian, Ataqah Kubro berfungsi sebagai ruang pertemuan antara kesalehan tradisi individu dengan penguatan solidaritas sosial masyarakat setempat.¹

Peran ulama lokal dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini sangat vital sebagai pemegang otoritas keagamaan dan pemberi makna bagi jamaah. Ulama bertindak sebagai fasilitator yang memimpin jalannya tradisi sekaligus memberikan legitimasi teologis agar praktik tersebut tetap selaras dengan nilai-nilai syariat. Penafsiran yang diberikan oleh para ulama lokal sering kali bersifat persuasif dan menyesuaikan dengan kebutuhan batiniah masyarakat. Kedekatan hubungan antara ualاما lokal dan masyarakat inilah yang membuat tradisi Ataqah tetap eksis dan dihormati di tengah arus modernisasi. Tanpa bimbingan dan penjelasan dari ulama, praktik pembacaan Surat Al-Ikhlas ini dikhawatirkan akan kehilangan kedalaman makna filosofis dan hanya menjadi sekadar rutinitas formalitas.¹²

Dalam perspektif *Living Qur'an*, tradisi Ataqah Kubro merupakan bentuk nyata dari bagaimana ayat Al-Qur'an "dihidupkan" dalam ruang publik melalui praktik tradisi. Masyarakat tidak lagi menempatkan Surat Al-Ikhlas hanya sebagai bacaan dalam salat, melainkan sebagai sarana fungsional untuk mencapai tujuan religius tertentu di luar teks. Fenomena ini menunjukkan adanya

¹² Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Ethical and Functional Reception", *Dissertation*, (Philadelphia: Temple University, 2014), 88.

dialektika yang dinamis antara teks suci dengan realitas budaya yang berkembang di wilayah Wonopringgo, Pekalongan. Oleh karena itu, kajian terhadap Ataah Kubro di Wonopringgo menjadi sangat relevan untuk memetakan variasi praktik keberagamaan di tingkat lokal.¹

2. Literature Review

Literatur review menyajikan sumber-sumber yang relevan serta karya-karya yang telah membahas isu terkait penelitian.¹³ Dalam penjelasan berikut, peneliti berusaha untuk menyajikan karya-karya yang relevan, baik dari buku, skripsi maupun artikel.

Diantaranya yang pertama ialah buku dengan judul *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an* yang ditulis oleh Ingrid Mattson. Dalam buku ini memaparkan aspek-aspek historis Al-Qur'an sejak masa Nabi sampai saat ini, termasuk cara pembacaan Al-Qur'an pada konteks zaman sekarang dan masa yang akan datang. Didalamnya membahas tentang Al-Qur'an dan budaya. Dalam buku ini, dijelaskan seperti apa masyarakat merespon Al-Qur'an sebagai firman Allah dalam beragam cara.¹

Selanjutnya yang kedua buku *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*". Buku ini mempunyai 365 halaman yang diterbitkan oleh Maktabah Darus-Sunnah. Dalam buku ini, memaparkan mengenai kajian living Qur'an dan hadis, khususnya dari perspektif filosofi ilmu. Dalam perspektif ini, penulis menjelaskan dengan rinci tiga aspek penting yaitu definisi ilmu living Qur'an-hadis (ontologi), metode kajian living Qur'an-hadis (epistemologi), serta nilai dan fungsi dari penelitian living

¹³ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Penerbit Karya Media, 2012), 101.

Qur'an-hadis (aksiologi). Ketiga aspek inilah yang menjadi syarat penting untuk validitas sebuah ilmu.¹⁴

Selanjutnya yang ketiga adalah Skripsi karya Abdul Lathif yang berjudul “Ayat-ayat Zikir Menurut Muhammad Arifin Ilham”. Penulis menjelaskan alasan di balik pemilihan ayat-ayat dari Alquran, seperti: Surat Al-Fatihah, ayat kursi, Al-Zalزالah, Al-Insyirah, Al-Ikhlأas, Al-Falaq, dan An-Nass pada praktik zikir yang dipandu oleh Muhammad Arifin Ilham. Dalam penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2007 menggunakan pendekatan penelitian pustaka. Peneliti meneliti naskah-naskah yang ditulis oleh Arifin.

Selanjutnya yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Nur Anisa (2021) dalam penulisan skripsinya dengan judul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Ikhlأas sebagai Ataqah Kubro Studi Living Qur'an pada Jam'iyah Attaqoh Muslimat Nahdlatul Ulama se-Kawedanan Karangampel Kabupaten Indramayu”. Fokus dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh Putri Nur Anisa pada tahun 2021 adalah menggali tradisi pembacaan Ataqah Kubro di Muslimat NU Indramayu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan tradisi Ataqah Kubro.¹

Selanjutnya yang kelima adalah artikel yang ditulis oleh Amin dan Nurhayat (2020) dalam karya mereka dengan judul Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an) menjelaskan seperti apa masyarakat menerima Al-Qur'an. Artikel tersebut menunjukkan bahwa penerimaan mengenai Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek tafsir, tetapi juga tercermin dalam bentuk ekspresi seni seperti pembacaan dan kaligrafi, tradisi budaya seperti yasinan dan tahlilan, serta kegiatan akademis seperti menghafal dan mengajar. Esensi dari penelitian ini

¹⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 15–35.

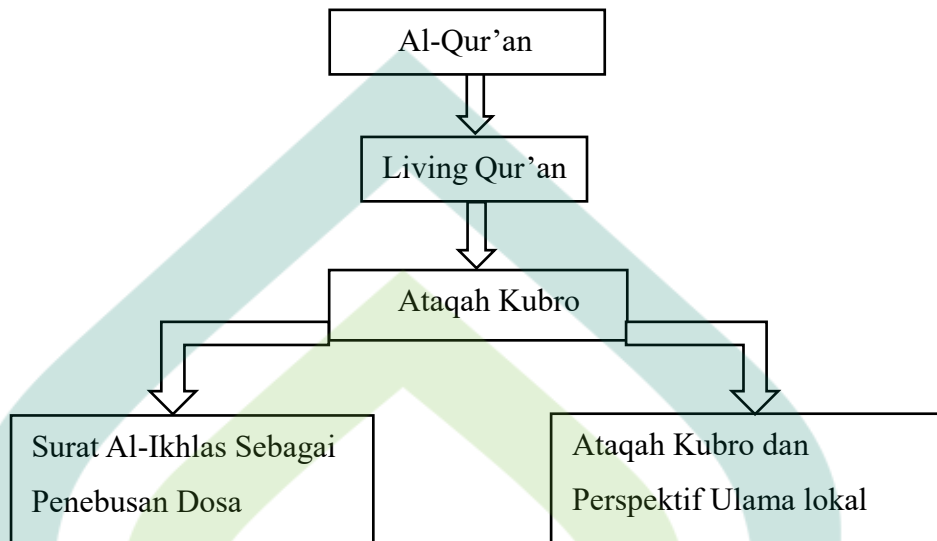
menegaskan pentingnya memahami interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an melalui pendekatan Living Qur'an yang menekankan peran teks suci dalam kehidupan sosial.¹⁵

Selanjutnya yang keenam adalah Skripsi karya Nur Azizah Harahap yang berjudul “Resistensi Profit Konten Religi di Media Sosial dalam Kehalalan Perspektif Al-Qur'an”. Penulis menjelaskan bahwa Al-Qur'an secara jelas menetapkan batasan terhadap praktik komodifikasi agama di ruang digital. Dalam penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 menggunakan penelitian kualitatif berjenis studi pustaka (library research) dengan menggunakan metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)

F. Kerangka Berpikir

Dalam menyusun kerangka berpikir, sangat penting untuk memahami konteks dan tujuan dari penelitian atau analisis yang akan dilakukan. Kerangka berpikir berperan sebagai panduan sistematis yang membantu mengorganisir ide-ide, mengidentifikasi hubungan antar konsep, serta menyusun argumen yang logis. Dengan demikian, kerangka berpikir tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang dibahas, tetapi juga memberikan arah yang jelas dalam proses pengumpulan dan pengolahan informasi sebagai berikut:

¹⁵ Muhammad Amin and Muhammad Arfah Nurhayat, “Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran),” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 290–303, <http://www.konfrontasi.com/content/budaya/diterjang-globalisasi-generasi-muda-mulai>.



G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan arti dari suatu kondisi masyarakat, serta interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti.¹ Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif kualitatif, di mana peneliti menyajikan informasi dan fakta secara ilmiah tanpa mempengaruhi baik subjek maupun objek yang sedang diteliti. Informasi yang digunakan berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memahami kejadian yang terjadi dalam kelompok tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, di mana peneliti harus terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Metode ini menghasilkan pemahaman tentang realitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian lapangan merupakan proses yang melibatkan pengamatan di lokasi untuk memperoleh

informasi yang diinginkan terkait tradisi Ataqah Kubro di Wonopringgo.¹⁶

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Selain itu, fenomenologi berfokus pada cara individu mengalami sesuatu, tidak hanya pada permasalahan yang terlihat, melainkan berusaha memahami makna yang tersembunyi di balik setiap masalah tersebut. Fenomenologi ini adalah suatu teori yang mempertimbangkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman pribadi terkait fenomena yang ada di masyarakat.¹

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari informasi yang didapat langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder, diambil dari referensi yang berhubungan dengan resepsi fungsional bacaan Ataqah kubro.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode awal yang diterapkan oleh peneliti adalah metode observasi. Peneliti mengamati subjek dengan memperhatikan berbagai aktivitas individu di area penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang diperlukan. Metode observasi adalah salah satu variasi dalam pengumpulan data yang memiliki kekuatan metodologis yang signifikan. Observasi bukan hanya sekedar proses melihat dan mencatat, karena metode ini mempermudah kita untuk memperoleh informasi mengenai lingkungan di sekitar kita yang ingin diteliti.¹⁷ Peneliti melaksanakan

¹⁶ Marheani, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005). 225.

¹⁷ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017), 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

observasi langsung terhadap pelaksanaan pembacaan Ataqah Kubro di Wonopringgo sebagai bagian dari studi Living Qur'an.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang paling umum dipakai dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian tidak sekedar dialog biasa dan bervariasi dari yang santai hingga yang resmi. Dalam sebuah penelitian cenderung memfokuskan wawancara untuk menemukan pendapat, dan pemikiran dari para narasumber.¹ Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan mencari informan yang dipilih dengan sengaja, yaitu ulama lokal, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang ikut serta dalam pembacaan Ataqah Kubro. Proses wawancara dilakukan secara langsung guna mendalami latar belakang, tujuan, serta arti pembacaan Ataqah Kubro.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang selanjutnya akan dianalisis. Dokumentasi memberikan pemahaman tentang konteks sejarah, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang akan diteliti.¹⁸ Dokumentasi yang peneliti laksanakan dengan cara mengumpulkan serta meneliti data yang berhubungan dengan pelaksanaan pembacaan Ataqah Kubro yang terdiri dari foto-foto acara, catatan di lapangan, dan dokumen pendukung yang relevan digunakan untuk memperkuat data dari hasil observasi dan wawancara.

¹⁸ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian Tradisi Pembacaan Ataqa Kubro Perspektif Ulama Lokal Kecamatan wonopringo, Kabupaten Pekalongan analisis data digunakan dengan pendekatan kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Analisis dimulai dengan mengumpulkan data di lokasi penelitian hingga tahap penyelesaian penelitian. Proses ini mencakup tiga elemen utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Pertama, reduksi data, yang merupakan langkah untuk memilih, mengarahkan, menyederhanakan, dan menyusun data mentah yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan akan diseleksi untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan focus penelitian. Peneliti mengkategorikan data ke dalam tema tertentu, terdapat dalam tradisi pembacaan tersebut.

Kedua, penyajian data, di mana informasi yang telah diringkas disusun dalam bentuk narasi agar bisa dipahami dan diinterpretasikan dengan mudah. Proses penyajian data dilakukan dengan menunjukkan hasil temuan dari lapangan secara deskriptif, sehingga pola, hubungan, dan makna yang ada dapat terlihat dengan jelas. Peneliti berusaha menunjukkan bagaimana praktik pembacaan Ataqa Kubro dipahami, dilaksanakan, serta digunakan menurut ulama lokal sebagai cara mereka menerima Al-Qur'an dalam keseharian.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni langkah untuk memahami arti dari data yang telah disampaikan. Kesimpulan awal yang muncul selama analisis bersifat sementara dan akan terus diperiksa kembali melalui verifikasi terhadap data di lapangan untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya. Proses ini menghasilkan

kesimpulan akhir yang mencerminkan perspektif ulama lokal Wonopringgo memahami pembacaan Ataqah Kubro.

H. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran yang utuh dan terstruktur mengenai alur penelitian ini, maka sistematika pembahasan disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang memaparkan berbagai aspek penting dari penelitian ini. Dalam bab ini, akan disajikan latar belakang masalah yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus utama, serta tujuan penelitian. Selain itu, akan dijelaskan pula kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang relevan, kerangka teori yang mendasari, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan yang akan diikuti.

Bab *kedua*, Berisi mengenai penjelasan living qur'an, resepsi dan resestensi dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembacaan Ataqah Kubro.

Bab *ketiga*, ini, ini menjelaskan Tradisi Ataqah Kubro yang berkaitan dengan aspek-aspek deskripsi profil Kecamatan Wonopringgo dan pelaksanaan Ataqah Kubro.

Bab *keempat*, menganalisis hasil penelitian yang didapatkan dari pembacaan surat Al-Ikhlas terhadap pelaksanaan pembacaan Ataqah Kubra perspektif ulama lokal.

Bab *kelima*, merupakan bagian penutup. Didalamnya memuat Kesimpulan dari inti masalah dalam penelitian skripsi ini, serta rekomendasi konstruktif dari penulis, diakhiri dengan harapan agar penulis mendapatkan masukan dari pembaca yang dapat mendorong peningkatan kualitas lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Living Qur'an

Kajian seputar Al-Qur'an sebagai upaya terstruktur atas seluruh hal yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan Al-Qur'an sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Aspek kajian Al-Qur'an yang pertama kali lahir dari perilaku umat Islam terdahulu dalam mengamalkan dan mengagungkan Al-Qur'an, sebagai bentuk penghormatan dan kepatuhan, adalah disiplin ilmu Qira'at, rasm Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, dan asbab al-nuzūl. Selanjutnya, pada abad-abad berikutnya, dalam fase kodifikasi (tertulis) dari disiplin-disiplin ilmu bidang keilmuan Islam tradisi seputar Al-Qur'an itu pun mulai dirangkai dan dibukukan. Salah satu disiplin ilmu yang dibukukan dan menjadi bidang ilmu Al-Qur'an adalah living Qur'an..¹

Kajian Living Qur'an di Indonesia merupakan salah satu perkembangan dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Di Indonesia, kajian ini mulai menarik perhatian para cendekiawan Muslim pada akhir abad ke-20 dan mengalami perkembangan yang pesat dalam dua dekade terakhir. Pada awalnya, kajian dan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia lebih berfokus pada penggunaan tafsir sebagai metode tekstual. Namun, seiring dengan semakin diterimanya konteks sosial dalam studi Al-Qur'an, berbagai bentuk penerimaan (resepsi) masyarakat terhadap Al-Qur'an menjadi semakin jelas dan mendapat perhatian akademik. Selanjutnya, kajian Living Qur'an tidak lagi hanya berfokus pada deskripsi praktik-praktik tradisi, tetapi mulai memanfaatkan berbagai teori sosiologi dan antropologi untuk mengkaji beragam fenomena sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an, mulai dari kehidupan pesantren, komunitas adat, hingga berbagai gerakan sosial modern.¹⁹

¹⁹ Muhammad Jamil dan Aswadi Aswadi, "Reconstructing Qur'anic Reception Typology in Pesantren: Extending A. Rafiq's Theory," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 27, no. 2 (2025), 297.

Sebagai sebuah disiplin keilmuan, istilah *living Qur'an* mulai dikenal secara luas melalui kegiatan workshop yang diadakan di UIN Yogyakarta pada tanggal 8-9 November 2006. Acara yang diprakarsai oleh Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin ini bertujuan untuk memperkokoh sekaligus memperkenalkan identitas dari bidang ilmu yang baru lahir tersebut. Agar bidang ini memiliki landasan ilmiah yang kuat, diskusi dalam workshop tersebut tidak sekadar berkutat pada penamaan atau teori yang bersifat abstrak, melainkan sudah melangkah jauh dengan merumuskan aspek-aspek metodologinya. Setahun setelah pertemuan itu, rumusan-rumusan tersebut kemudian diterbitkan ke dalam buku berjudul *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Buku ini merupakan kontribusi kolektif dari tujuh dosen UIN Yogyakarta, yakni M. Mansyur, Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, dan Nurun Najwah.¹

Pada dasarnya, akar dari kajian *living Qur'an* ini bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu bagaimana masyarakat Muslim memahami dan memfungsikan Al-Qur'an dalam praktik kehidupan nyata mereka sehari-hari. Fenomena sosial seperti ini awalnya belum mendapatkan ruang sebagai objek penelitian dalam tradisi ilmu-ilmu Al-Qur'an yang sifatnya klasik atau konvensional. Meski sebenarnya benih-benih fenomena ini sudah bisa dilacak sejak masa awal sejarah Islam, namun pada saat itu para pemikir Muslim belum banyak bersentuhan dengan berbagai pendekatan ilmu sosial yang berkembang di dunia Barat. Hal inilah yang menyebabkan dimensi sosial dan budaya yang menyatu dalam interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an belum dipandang sebagai objek kajian ilmiah yang serius.²⁰

Living Qur'an terbentuk dari dua kata, yaitu living dan Al-Qur'an. Living diartikan dengan kehidupan atau menghidupkan.¹ Secara terminologis, Living Qur'an merujuk pada fenomena

²⁰ Mansyur, Muhammad. "Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis." *Yogyakarta: Teras* (2007), 20.

keberadaan Al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai objek kajian tekstual maupun penafsiran formal, tetapi juga sebagai nilai yang dipraktikkan, dihayati, serta diwujudkan dalam perilaku sehari-hari umat Islam. Kajian Living Qur'an menitikberatkan pada bagaimana individu maupun kelompok merespons Al-Qur'an melalui berbagai bentuk interaksi sosial dan praktik tradisi.²¹

Menurut M. Mansur, Living Qur'an merujuk pada beragam praktik kultural yang menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian yang menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya serta tradisi lokal yang melingkupinya.¹ Living Qur'an dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang menegaskan adanya relasi timbal balik antara teks suci dan masyarakat. Al-Qur'an tidak hanya berperan dalam memengaruhi kehidupan sosial, tetapi juga mengalami proses penafsiran, penyesuaian, dan aktualisasi sesuai dengan dinamika sosial-budaya setempat. Oleh karena itu, kajian Living Qur'an menjadi signifikan untuk menelaah bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasikan dan diwujudkan dalam bentuk praktik keagamaan yang nyata di tengah kehidupan masyarakat.

Menurut Ahmad Rafiq, Living Qur'an merupakan kajian yang menelaah fenomena sosial yang muncul akibat kehadiran Al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat. Kajian ini tidak hanya memandang Al-Qur'an sebagai teks yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai pedoman yang diamalkan serta diwujudkan dalam berbagai tradisi sosial dan budaya. Dalam kajian Living Qur'an, Ahmad Rafiq juga mengaitkannya dengan konsep resepsi Al-Qur'an, yaitu bentuk penerimaan dan respon masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

²¹ Nurjannah, Nurjannah, and Mursyidatul Awaliyah. "WIRID DALAM KEHIDUPAN RELIGIUS MASYARAKAT BANJAR: STUDI LIVING QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 285–286." *Tarbawi* 13.01 (2025), 45-58.

dapat diketahui bagaimana masyarakat memaknai, menggunakan, dan mempraktikkan Al-Qur'an dalam bentuk pembacaan, pengamalan, tradisi, maupun tradisi keagamaan.²²

Living Qur'an dapat dilihat melalui pembacaan ayat-ayat tertentu dalam kegiatan keagamaan, pemakaian ayat sebagai doa dan alat penyembuhan, tradisi pembacaan Surat tertentu, penghormatan terhadap mushaf Al-Qur'an, serta beragam praktik sosial-keagamaan lain yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, Living Qur'an melihat Al-Qur'an tidak sekadar sebagai teks suci yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai entitas yang hidup, berinteraksi, dan memengaruhi dinamika sosial serta budaya masyarakat Muslim.¹

Penelitian ini berfokus pada objek yang berkaitan dengan penyebab fenomena dalam Al-Qur'an, bukan dari teks Al-Qur'annya sendiri, melainkan dari kajian terhadap gejala atau sebab. Suatu fenomena bisa berupa nilai-nilai, norma, benda, budaya, kebiasaan, upacara, dan perasaan. Kesimpulannya, kajian Living Qur'an dapat dianggap sebagai sebuah usaha untuk memperoleh pembelajaran dan pemahaman yang solid, kokoh, serta relevan dengan kenyataan yang ada dalam budaya, upacara, praktik, tradisi, pemikiran, atau perilaku kehidupan di kalangan masyarakat Muslim yang berasal dari inspirasi yang diterima melalui ayat-ayat dalam Al-Qur'an atau hadis Nabi Muhammad SAW.

Dalam penelitian Living Qur'an, fenomena yang berkaitan dengan Al-Qur'an di masyarakat tidak dinilai berdasarkan kategori benar atau salah secara normatif. Ini disebabkan oleh fakta bahwa tujuan utama dari penelitian Living Qur'an bukanlah untuk menemukan kebenaran secara positivistik yang hanya berfokus pada aspek teks dan konteks secara formal, tetapi untuk memahami bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dan berkembang

²² Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 22, No. 2, 2021, 469–484.

dalam realitas sosial masyarakat. Dengan kata lain, pendekatan ini lebih menekankan pada proses “pembacaan” secara objektif terhadap berbagai fenomena keagamaan yang secara langsung berkaitan dengan Al-Qur’an. Para peneliti dalam kajian Living Qur’an tidak berfungsi untuk memberikan penilaian atau menghakimi praktik yang ada, tetapi berusaha untuk mendeskripsikan, memahami, dan menganalisis cara pandang masyarakat terhadap Al-Qur’an.²³

Dalam Living Qur’an peneliti diharuskan cermat dalam mengamati fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang berhubungan antara masyarakat dan Al-Qur’an, lalu menganalisisnya menggunakan metode sosial. Metode penelitian yang dipahami di sini pada dasarnya ialah bagaimana peneliti merinci berbagai metode yang tersusun secara sistematis, logis, rasional, dan terarah mengenai kegiatan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data, sehingga dapat memberikan jawaban yang ilmiah terhadap rumusan masalah akademik.¹

Bentuk-bentuk praktik Living Qur’an di masyarakat Indonesia menunjukkan keragaman yang luas, mulai dari aktivitas tradisi keagamaan hingga penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Dalam ranah tradisi, praktik tersebut terlihat melalui tradisi pembacaan Al-Qur’an dalam berbagai kegiatan keagamaan dan adat yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu contohnya adalah praktik pembacaan Ataqah Kubro yang berlangsung di sekitar kecamatan Wonopringgo. Dalam praktek ini menjelaskan bahwa Al-Qur’an tidak hanya dipahami sebatas dari teksnya saja. Ataqah Kubro menggambarkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur’an bisa berbentuk tradisi atau kebiasaan dilakukan terus menerus.

²³ M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta Teras, 2007), 40.

²⁴ Fatira Wahidah dan Abdul Muiz Amir, *Jejak Studi Living Qur'an: Otoritas, Idealitas, dan Realitas* (Kendari: SulQa Press, 2024), 20–30.

Dari perkembangan tersebut, penelitian Living Qur'an muncul sebagai upaya pengembangan dalam studi Al-Qur'an yang tidak hanya fokus pada aspek teks, tetapi juga pada cara Al-Qur'an diterapkan dan dihayati dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini berusaha mengamati berbagai cara masyarakat merespon Al-Qur'an, baik melalui tradisi, tradisi, maupun praktik sosial keagamaan lainnya. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an dipandang bukan hanya sebagai teks suci yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai kenyataan yang hidup di tengah masyarakat dan terus membentuk dinamika sosial-keagamaan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Resepsi Al-Qur'an

Tradisi Ataqah Kubro dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dari praktik Living Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya kegiatan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara kolektif yang dilaksanakan secara rutin dan terorganisasi, sehingga mencerminkan interaksi yang intens antara masyarakat dengan teks suci. Dalam perspektif Living Qur'an, praktik tersebut tidak semata-mata dimaknai sebagai aktivitas tradisi, melainkan juga sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang sarat makna, sesuai dengan keyakinan serta kebutuhan tradisi yang berkembang di lingkungan mereka.

Ataqah Kubro merupakan proses dialektika antara ajaran Al-Qur'an yang bersifat normatif dengan realitas budaya lokal masyarakat. Hal ini terlihat dari variasi dalam tata cara pembacaan, penentuan waktu pelaksanaan, serta tujuan yang melatarbelakangi praktik tersebut, yang semuanya dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kultural setempat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas tradisi semata, tetapi juga sebagai bentuk kreativitas kolektif masyarakat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, tradisi Ataqah Kubro menimbulkan berbagai pandangan di kalangan ulama lokal. Sebagian ulama

memandang tradisi tersebut sebagai amalan yang bernilai positif karena di dalamnya terdapat unsur pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta nilai-nilai tradisi keagamaan. Namun, terdapat pula ulama yang memilih untuk tidak melaksanakan tradisi tersebut, bukan karena menganggapnya bertentangan dengan ajaran agama, melainkan karena adanya kekhawatiran apabila pelaksanaannya dapat menyebabkan seseorang mengesampingkan kewajiban lain yang dinilai lebih utama. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial dan keagamaan dalam menyikapi keberadaan tradisi Ataqah Kubro di tengah masyarakat.

Teori resepsi diartikannya sebagai tanggapan pembaca. Tujuan dari teori ini untuk mengatasi stagnasi sejarah sastra tradisional yang terkait dengan sejarah nasional, sejarah umum, rangkaian perkembangan tema, rangkaian periode, dan ciri-ciri monumental historis lainnya.¹ Menurut Ahmad Rofiq, resepsi secara umum diartikan sebagai tindakan menerima atau memberikan tanggapan terhadap sesuatu. Dalam konteks Al-Qur'an, resepsi Al-Qur'an dipahami sebagai kajian mengenai respons atau sambutan masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Resepsi terhadap teks Al-Qur'an merupakan proses yang dinamis antara pembaca atau pendengar dengan teks yang menghasilkan berbagai pemaknaan. Respon tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penafsiran terhadap kandungan ayat, pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maupun praktik pembacaan dan pelantunan ayat-ayat Al-Qur'an.

Melalui kajian resepsi Al-Qur'an, dapat diketahui karakteristik serta pola interaksi masyarakat dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, resepsi Al-Qur'an merupakan kajian yang berfokus pada berbagai bentuk respons masyarakat terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk pemahaman, pengamalan, maupun praktik pembacaannya dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Dalam kajian resepsi Al-Qur'an, terdapat tiga aspek yang menjadi perhatian, yaitu tulisan, bacaan, dan sistem bahasa.

Dalam perspektif Living Qur'an, resepsi Al-Qur'an diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis merupakan bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an melalui upaya memahami, menafsirkan, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Resepsi estetis merupakan bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an yang menekankan pada aspek keindahannya, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Adapun resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an yang menitikberatkan pada aspek fungsi atau kegunaannya dalam kehidupan, yaitu pemanfaatan Al-Qur'an untuk berbagai tujuan praktis yang diyakini memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat.²⁵

Resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang menitikberatkan pada aspek fungsi dan kegunaannya dalam kehidupan. Bentuk resepsi ini tampak dalam berbagai praktik keagamaan yang memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk tujuan tertentu, baik secara individual maupun komunal. Dalam konteks penelitian ini, tradisi Ataqah Kubro dapat dipahami sebagai salah satu bentuk resepsi fungsional Al-Qur'an, karena melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki fungsi dan manfaat tertentu bagi pelaksanaannya.

Resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang menekankan pada aspek fungsi dan pemanfaatannya dalam kehidupan. Resepsi ini dapat ditemukan dalam berbagai praktik keagamaan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, baik secara individual maupun komunal. Dalam penelitian ini, tradisi Ataqah Kubro termasuk dalam bentuk resepsi fungsional karena

²⁵ Rafiq, A. Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 2004, 5(1), 3

memanfaatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik keagamaan yang diyakini memiliki nilai dan manfaat tertentu bagi masyarakat.

C. Teori Resistensi

Dalam literatur kontemporer, resistensi tidak lagi dipahami secara monolitik sebagai bentuk penolakan atau perlawanan langsung terhadap kekuasaan. Resistensi dipahami sebagai rangkaian tindakan, praktik kultural, serta wacana yang berupaya menantang atau merekonfigurasi relasi-relasi kekuasaan yang ada. Resistensi tidak hanya mencakup oposisi secara langsung, tetapi juga meliputi bentuk-bentuk tindakan yang bersifat menghindar (*avoidance*), merusak (*breaking*), maupun membangun alternatif secara konstruktif¹. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa resistensi merupakan fenomena yang bersifat dinamis dan multifaset, sehingga tidak dapat direduksi menjadi satu bentuk tindakan tunggal. Resistensi sebagai praktik dan wacana mengakui bahwa fenomena tersebut dapat terwujud dalam berbagai modalitas, baik material maupun simbolik, individual maupun kolektif, serta berlangsung secara spontan maupun terorganisir.

Secara etimologis, istilah resistensi berasal dari bahasa Latin *resistere* yang berarti bertahan atau melawan. Dalam kajian sosiologi dan politik kontemporer, konsep resistensi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai bentuk perlawanan fisik ataupun konfrontasi terbuka dalam skala besar, seperti revolusi. Sebaliknya, resistensi dipahami sebagai suatu spektrum praktik, strategi, maupun pola tindakan yang dilakukan oleh aktor sosial dalam rangka menantang, menegosiasikan, atau mengganggu relasi-relasi kekuasaan serta bentuk-bentuk dominasi yang berlangsung dalam struktur sosial maupun institusional.²⁶

Resistensi adalah sebuah reaksi yang menolak hal-hal yang dianggap tidak sesuai, baik itu dalam bentuk peraturan, kebijakan,

²⁶ Kim, Kyung-Pil. "Domination and resistance: The power theory of James Scott." *Social Integration Research* 1.2 (2020), 127-136.

politik, atau aspek lain dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, resistensi bisa dimaknai sebagai penolakan yang dilakukan, baik secara terbuka maupun dengan cara yang lebih tersembunyi, terhadap keputusan atau kebijakan yang diajukan oleh suatu pihak. Penolakan ini bisa terlihat dalam bentuk sikap, tindakan, atau reaksi tertentu yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap hal yang dianggap bertentangan dengan nilai atau kepentingan kelompok tertentu. Selain itu, munculnya resistensi juga memiliki karakter yang khas karena dipengaruhi oleh waktu, lokasi, serta kondisi sosial tertentu, sehingga bentuk resistensi yang ada di setiap masyarakat bisa berbeda sesuai dengan latar belakang sosialnya.¹

James C. Scott memandang resistensi yang dilakukan oleh kelompok sebagai suatu tindakan yang umumnya bersifat tidak langsung, tidak tampak, dan rutin, bukan semata-mata berupa aksi politik yang terbuka. Oleh karena itu, resistensi perlu dibaca melalui praktik-praktik sehari-hari serta wacana yang berlangsung di balik pengawasan pihak yang berkuasa. Konsep *weapons of the weak* menjelaskan bentuk resistensi tidak langsung yang diwujudkan melalui tindakan-tindakan kecil dalam kehidupan sehari-hari yang berfungsi untuk menantang dominasi tanpa konfrontasi secara terbuka.²⁷

James C. Scott membedakan resistensi ke dalam dua bentuk utama, yaitu *public transcript* dan *hidden transcript*. *Public transcript* merujuk pada perilaku yang ditampilkan di ruang publik, di mana individu menunjukkan sikap patuh atau sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Perilaku ini sering kali bersifat strategis dan dapat dipahami sebagai bentuk “sandiwara” sosial maupun politik yang dilakukan untuk menjaga keamanan diri serta menghindari risiko tekanan atau represi dari pihak yang berkuasa.

²⁷ Hobson, John M., and Alina Sajed. "Navigating beyond the Eurofetishist frontier of critical IR theory: Exploring the complex landscapes of non-Western agency." *International Studies Review* 19.4 (2017), 547-572.

Sementara itu, *hidden transcript* merupakan bentuk resistensi yang berlangsung di ruang tertutup atau di luar pengawasan pihak dominan. Bentuk ini dapat terwujud melalui berbagai praktik seperti gosip, sindiran, sabotase halus, pencurian kecil, hingga penggunaan bahasa atau simbol tertentu di antara anggota kelompok sebagai sarana komunikasi internal yang tidak dapat diakses oleh penguasa. Dengan demikian, kedua bentuk resistensi ini menunjukkan bahwa perlawanan tidak selalu bersifat terbuka, melainkan juga dapat hadir dalam bentuk-bentuk tersembunyi yang bekerja secara halus dalam kehidupan sosial sehari-hari.¹

Resistensi tidak selalu dipahami sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan secara terbuka, tetapi juga dapat diwujudkan melalui upaya mempertahankan nilai, tradisi, dan praktik sosial yang telah berkembang di tengah masyarakat. Dalam kehidupan sosial-keagamaan, resistensi dapat muncul dalam bentuk resistensi budaya dan resistensi keagamaan sebagai respon masyarakat dalam menjaga tradisi serta praktik keagamaan yang dianggap memiliki nilai penting. Dengan demikian, resistensi tidak hanya ditunjukkan melalui penolakan secara langsung, melainkan juga melalui sikap mempertahankan dan melestarikan tradisi yang telah hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Resistensi budaya merupakan bentuk upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi, nilai, serta praktik budaya yang telah berkembang dan diwariskan secara turun-temurun. Resistensi budaya biasanya muncul ketika suatu tradisi berhadapan dengan perubahan sosial maupun pandangan baru yang dianggap dapat memengaruhi keberlangsungan budaya tersebut. Dalam kondisi demikian, masyarakat cenderung mempertahankan tradisi yang dipandang memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, resistensi budaya tidak selalu diwujudkan dalam bentuk penolakan secara terbuka, tetapi juga dapat terlihat melalui

upaya menjaga dan melestarikan tradisi yang telah hidup di tengah masyarakat.²⁸

Adapun resistensi keagamaan merupakan bentuk upaya mempertahankan praktik, nilai, dan tradisi keagamaan yang diyakini memiliki makna tradisi bagi masyarakat. Resistensi keagamaan muncul ketika terdapat perbedaan pandangan terhadap suatu praktik keagamaan tertentu, sehingga sebagian kelompok tetap berusaha mempertahankan dan menjalankan tradisi tersebut sebagai bagian dari kehidupan keberagamaan mereka. Dengan demikian, resistensi keagamaan dapat dipahami sebagai bentuk respons dalam menjaga praktik keagamaan yang telah berkembang di tengah masyarakat.¹

Dalam konteks sosial-keagamaan, resistensi memiliki keterkaitan dengan bentuk resepsi masyarakat terhadap tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan sosial mereka. Resepsi tersebut tercermin melalui sikap menerima, mengamalkan, serta mempertahankan praktik keagamaan yang diyakini memiliki nilai dan makna penting dalam kehidupan masyarakat.²⁹ Oleh karena itu, resistensi tidak hanya dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap suatu perubahan, tetapi juga sebagai respon masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan yang telah hidup dan berkembang di tengah kehidupan sosial mereka.

Resistensi masyarakat muncul akibat alasan-alasan langsung seperti penindasan, ancaman, tekanan, paksaan dari pemerintah, pemilik modal, atau kelompok lainnya. Penolakan yang tidak tampak bisa terlihat dalam bentuk perlawanan yang tersembunyi. Konsep perlawanan menurut Scott mencakup perjuangan sehari-hari yang meliputi semua bentuk perlawanan, yaitu usaha yang

²⁸ Nyoman Lodra, "Analisis Wacana Resistensi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai Budaya Global oleh Pelaku Seni Indonesia Khususnya di Bali," *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Vol. 35, No. 3, 2020, 318–326.

²⁹ Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)," dalam *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 67–83.

sering terjadi tetapi terus berlanjut. Berdasarkan pendapat Alisjahbana Siahan, komunitas yang kurang mampu tetapi karena terbatasnya pilihan cara yang ada, mereka melakukan protes bukan untuk menciptakan kegaduhan, melainkan untuk menyampaikan pandangan dan tekanan guna mendorong adanya perubahan.¹

Konsep resistensi dalam kajian sosial dapat dipahami sebagai beragam bentuk respon yang ditunjukkan oleh individu maupun kelompok dalam menghadapi tekanan, perubahan, atau dominasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai serta praktik yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Dalam konteks tradisi Ataah Kubro yang diwujudkan melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara kolektif dengan tujuan tradisi tertentu. Hal ini menimbulkan berbagai macam respon dalam memahami Ataah Kubro yang berbeda-beda.

Selain itu, resistensi dalam praktik Ataah Kubro tidak selalu diwujudkan dalam bentuk konfrontasi ataupun penolakan secara terbuka terhadap perubahan, melainkan juga dapat muncul melalui proses adaptasi yang bersifat dinamis terhadap perkembangan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat tidak langsung meninggalkan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, tetapi melakukan berbagai penyesuaian. Sehingga praktik tersebut tetap memiliki penerimaan dalam ruang sosial yang lebih luas. Proses penyesuaian ini menunjukkan bahwa tradisi tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan tidak berubah, melainkan senantiasa berada dalam ruang negosiasi antara nilai-nilai lama yang telah mengakar dengan nilai-nilai baru yang muncul seiring dengan dinamika perubahan zaman.

Dengan demikian, resistensi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertahanan terhadap perubahan, tetapi juga sebagai mekanisme fleksibilitas sosial yang memungkinkan tradisi tetap bertahan sekaligus mempertahankan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto yang menegaskan bahwa perubahan sosial

tidak selalu menghilangkan unsur-unsur lama dalam masyarakat, melainkan justru dapat memunculkan proses akomodasi, yakni suatu bentuk penyesuaian antara nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru yang pada akhirnya menciptakan keseimbangan baru dalam struktur sosial masyarakat.³⁰

Resistensi dalam tradisi Ataqa Kubro dapat dipahami sebagai fenomena sosial-keagamaan yang tidak hanya berbentuk penolakan terhadap perubahan, tetapi juga mencerminkan sikap para ulama dalam upaya mempertahankan, menyesuaikan, dan melestarikan praktik keagamaan di tengah dinamika sosial dan keagamaan yang berkembang. Dalam konteks ini, ulama tidak hanya berperan sebagai pelaksana tradisi, tetapi juga sebagai aktor utama yang melakukan proses negosiasi antara nilai-nilai keagamaan yang telah diwariskan dengan tuntutan perubahan zaman, sehingga tradisi tersebut tetap terjaga keberlangsungannya sekaligus relevan dalam kehidupan sosial masyarakat yang terus berubah.

Berdasarkan pemaparan teori yang telah diuraikan, Living Qur'an digunakan untuk mengkaji bentuk pemahaman terhadap Al-Qur'an yang tercermin dalam tradisi Ataqa Kubro sebagai praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Resepsi digunakan untuk memahami bagaimana ulama lokal menerima, menafsirkan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik Ataqa Kubro. Resistensi digunakan untuk menganalisis respon ulama terhadap berbagai praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Bentuk-bentuk respon ini dapat muncul baik dalam ruang publik maupun dalam ruang sosial-keagamaan yang lebih halus dan tidak selalu terlihat secara langsung.

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 68–70.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemaknaan pembacaan Surat Al-Ikhlas dalam tradisi Ataqah Kubro tidak dipahami sebagai amalan yang secara langsung dapat menghapus dosa, melainkan sebagai bentuk ikhtiar tradisi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pemahaman ini selaras dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah yang menjelaskan bahwa Surat Al-Ikhlas menegaskan keesaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa (Aḥad), satu-satunya tempat bergantung (Aṣ-Ṣamad), serta menegaskan kesempurnaan-Nya melalui ayat ketiga dan keempat. Berdasarkan pemahaman tersebut, diyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk memberikan rahmat dan ampunan, sedangkan pembacaan Surat Al-Ikhlas merupakan bentuk penghambaan sekaligus ikhtiar tradisi dalam mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, tradisi Ataqah Kubro mencerminkan resepsi masyarakat terhadap kandungan Surat Al-Ikhlas yang diwujudkan melalui praktik pembacaan Al-Ikhlas sebagai sarana memohon ampunan kepada Allah Swt.

Pelaksanaan Ataqah Kubro merupakan pembacaan Surat Al-Iklash sebanyak 124.000 kali dengan tujuan pembebasan seseorang dari dosa. Di Kecamatan Wonopringgo terdapat dua bentuk pelaksanaan Ataqah Kubro. Pelaksanaan yang pertama, kajian yang dilakukan masyarakat dalam satu minggu sekali. Terdapat kajian yang khusus untuk melakukan Ataqah Kubro yang sampai saat ini masih berjalan. Pelaksanaan yang kedua, ketika terdapat seseorang yang meninggal dunia atau mempunyai hajat tertentu untuk seseorang yang sudah meninggal. Hal ini sudah menjadi sebuah kebiasaan jika ada seseorang yang meninggal dunia akan dibacakan Ataqah Kubro oleh jamaah dan sanak saudara.

Perspektif ulama lokal Wonopringgo terhadap pelaksanaan Ataqah Kubro berbeda-beda. Terdapat ulama lokal yang menjalankan dan menerima Ataqah sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah. Terdapat ulama lokal yang memilih untuk

menolak atau tidak melaksanakan. Namun penolakan disini bukan dalam bentuk penolakan yang terbuka, melainkan dengan resistensi *public transcript* dan *hidden transcript*. Ulama lokal Wonopringgo yang memahami Ataqah Kubro dengan *public transcript* adalah yang pernah melakukan tetapi tidak aktif menjalankan sebagai rutinan dan yang tidak memahami Ataqah secara mendalam. Ulama lokal Wonopringgo yang memahami Ataqah Kubro dengan *hidden transcript* adalah yang tidak aktif menjalankan Ataqah sebagai bentuk kehati-hatian dalam memahami sebuah tradisi.

B. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya kajian Living Qur'an dengan mengeksplorasi berbagai bentuk aktualisasi Al-Qur'an dalam tradisi keagamaan masyarakat. Di samping itu, kajian mengenai dinamika respon ulama lokal terhadap tradisi keagamaan, baik yang diekspresikan melalui *public transcript* maupun *hidden transcript*, perlu dikembangkan lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi otoritas keagamaan, praktik keagamaan masyarakat, serta interaksi keduanya dalam konteks sosial yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Noorhidayati, S., & Ahmadi, I. (2023). Amulet of Quranic verses in East Javanese rural. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 12(3).
- Adib Sofia. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Karya Media, 2012.
- Afriadi Putra dan Muhammad Yasir. “KAJIAN AL-QUR’AN DI INDONESIA (DARI STUDI TEKS KE LIVING QUR’AN).” *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21 (2018).
- Ahmad ’Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi*. Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Ali Hisyam Ibnu Hisyam. *Sejuta Berkah Dan Fadilah 114 Surat Al-Qur’an*. Edited by Yogyakarta. Y. Yogyakarta, 2016.
- Al-Jailāni, A. Q. (1997). *Al-Ghunya li-Ṭālibī Ṭarīq al-Ḥaqq*. Beirut, Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Amin, M., & Nurhayat, M. A. (2020). Resepsi masyarakat terhadap Al-Quran: Pengantar menuju metode living Quran. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 21(2), 290–303.
- Amin, Muhammad, and Muhammad Arfah Nurhayat. “Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran).” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 290–303. <http://www.konfrontasi.com/content/budaya/diterjang-globalisasi-generasi-muda-mulai->.
- Anisa, P. N. (2021). *Tradisi pembacaan Surat Al-Ikhlash sebagai Ataqaḥ Kubro: Studi living Qur’an pada Jam’iyah Attaqoh Muslimat*

Nahdlatul Ulama se-Kawedanan Karangampel Kabupaten Indramayu.

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

Aris. (2022). *Ilmu pendidikan Islam* (Cet. 1, Jil. 1). Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

Aris. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta. Cetakan 1. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan. (2025). *Kecamatan Wonopringgo dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Pekalongan.

Bahri, S., & Abraar, M. N. (2024). Pergeseran peran dan eksistensi Al-Quran: Studi living Quran pada masyarakat Waido, Pidie, Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(2), 259–272.

Bantani, K. H. M. F. A. *‘Ataqah dan tata cara pengalamannya*. Pustaka Al Ihya.

Efendi, R., & Iskandar, T. F. (2024). Implementasi Al-Qur’an dan dampaknya terhadap kualitas hidup. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 9(1), 1–16.

Engkus Kuswarno. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi:Konsepsi,Pedoman Dan Contoh Penelitian*.

Bandung: Widya Padjajaran, 2009.

- Faizah, S. (2022). Tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an (Kajian living Qur'an di TPQ Nurussolah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1), 96–121.
- Fattah, M. A. (2006). *Tradisi orang-orang NU* (Cet. 2, Jil. 2). Pustaka Pesantren.
- Hamka. *Tafsir Al-Quran. Jilid 9*. Edisi lux. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1). <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasanah, Hasyim. “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hasbillah, A. U. (2019). *Ilmu living Qur'an-hadis: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. Maktabah Darus Sunnah.
- Hisyam, A. H. I. (2016). *Sejuta berkah dan fadilah 114 surat Al-Qur'an* (Cet. 1, Jil. 1). Sabil.
- Hobson, J. M., & Sajed, A. (2017). Navigating beyond the Eurofetishist frontier of critical IR theory: Exploring the complex landscapes of non-Western agency. *International Studies Review*, 19(4), 547–572.
- Husain Usman Purnomo setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ingrid Mattson. *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar Untuk*

Memahami Konteks, Kisah, Dan Sejarah Al-Qur'an, Terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta, n.d.

- Jamil, M., & Aswadi. (2025). Reconstructing Qur'anic reception typology in pesantren: Extending A. Rafiq's theory. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 27(2).
- Kim, K.-P. (2020). Domination and resistance: The power theory of James Scott. *Social Integration Research*, 1(2), 127–136.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi: Konsep, pedoman dan contoh penelitian*. Widya Padjadjaran.
- Lodra, N. (2020). Analisis wacana resistensi hak kekayaan intelektual (HKI) sebagai budaya global oleh pelaku seni Indonesia khususnya di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 318–326.
- M Mansur, Muhammad Yusuf, Muhammad Chirzin, Abdul Mustakim, Suryadi. M Alfatih Suryadilaga, Nurun Najwa. *Metodelogi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. 1st ed. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mahasin, A. D. (2026, Mei 21). Wawancara pribadi.
- Mansur, M. (2007). Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an. Dalam *Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis*. Teras.
- Mansur, M., Yusuf, M., Chirzin, M., Mustakim, A., Suryadi, & Suryadilaga, M. A. (2007). *Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis*. TH Press.
- Mansur, Muhammad, and S. Syamsyudin. *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Metode Penelitian*

Living Qur'an Dan Hadis. Yogyakarta: Teras, 2007.

Marheani. (2005). *Metode penelitian*. PT Bumi Angkasa.

Marheani. *Metode Penelitian*,. Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005.

Mattson, I. (2013). *Ulumul Qur'an zaman kita: Pengantar untuk memahami konteks, kisah, dan sejarah Al-Qur'an* (R. C. L. Yasin, Penerj.). Zaman.

Mikael, B., et al. (2023). The ABC of resistance: Towards a new analytical framework. *Journal of Political Power*, 16(1), 59–80.

Munawir Abdul Fattah. *Tradisi Orang-Orang NU*. Edited by Zoel Alba. 2nd ed. Bantul: Pustaka Pesantren, 2006.

Nurjannah, & Awaliyah, M. (2025). Wirid dalam kehidupan religius masyarakat Banjar: Studi living Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 285–286. *Tarbawi*, 13(1), 45–58.

Purnomo Setiady Akbar, H. U. (2008). *Metodologi penelitian sosial*. Bumi Aksara.

Putra, A., & Yasir, M. (2018). Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari studi teks ke living Qur'an). *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan*, 21.

Putri Nur Anisa. “Tradisi Pembacaan Surat Al-Ikhlash Sebagai Attaqah Kubro Studi Living Qur'an Pada Jam'iyah Attaqoh Muslimat Nahdlatul Ulama Se-Kawedanan Karangampel Kabupaten Indramayu’.,” 2021.

Rachmawati, I. N. (2007). Jurnal tentang wawancara di metode penelitian kualitatif deskriptif yang valid. *Indonesian Journal of Nursing*, 11(1), 35–40.

Rachmawati, Imami Nu. “Jurnal Tentang Wawancara Di Metode Penelitian Kualitatif Derskriptif Yg Valid.” *Indonesian Journal*

of Nursing 11, no. 1 (2007): 35–40.

Rafiq, A. (2004). Pembacaan yang atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara penyimpangan dan fungsi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1).

Rafiq, A. (2012). Sejarah Al-Qur'an dari pewahyuan ke resepsi (Sebuah pencarian awal metodologis). Dalam *Islam, tradisi dan peradaban*. Suka Press.

Rafiq, A. (2014). *The reception of the Qur'an in Indonesia: A case study of the living Qur'an in Java* (Doctoral dissertation, Temple University).

Rafiq, A. (2021). The living Qur'an: Its text and practice in the function of the scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(2), 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>

Rafiq, Ahmad. "Living Qur ' an : Its Texts and Practices in the Functions of the Scripte" 22, no. 2 (2021): 469–84. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan cultural studies: Representasi fiksi dan fakta*. Pustaka Pelajar.

Sahiron, S. *Metode Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadits*. Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, 2007.

Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. Yale University Press.

Scott, J. C. (1990). *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. Yale University Press.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*

Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Siahaan, A. (2005). *Sisi gelap perkembangan kota*. Laksbang Pressindo.

SitiFaizah. "TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN (Kajian Living Qur'an Di TPQ Nurussolah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 5, no. 1 (2022): 96–121.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Sofia, A. (2012). *Metode penulisan karya ilmiah*. Karya Media.

Sudarmoko, I. (2016). *The living Qur'an: Studi kasus tradisi sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di masyarakat Sooko Ponorogo* (Tesis). IAIN Ponorogo.

Sudirana, I Wayan. "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019): 127–35. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>.

Sudirana, I. W. (2019). Tradisi versus modern: Diskursus pemahaman istilah tradisi dan modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>

Syamsuddin, S. (2007). *Metode penelitian living Al-Qur'an dan hadis*. TH Press.

Syamsuddin, S. (2017). *Ranah-ranah penelitian dalam studi Al-Qur'an dan tafsir*. Baitul Hikmah Press.

Wahidah, F., & Amir, A. M. (2024). *Jejak studi living Qur'an: Otoritas*,

idealitas, dan realitas. SulQa Press.

Zaman, A. R. B. (2019). *Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.*

Zaman, Akmad Roja Badrus. ““Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto’,” 2019.

